



Media: Minggu Pagi

Hari: Jumat

Tanggal: 10 Februari 2017

Halaman: 6

## Kampus Penyumbang Sampah Visual Terbanyak

Saat ini pengertian sampah tidak melulu berupa plastik, kertas, botol, limbah rumah tangga dan lain sebagainya. Ragam sampah kini juga berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sampah visual misalnya, adalah istilah untuk menyebut poster, baliho, spanduk, umbul-umbul dan billboard yang ditempel di tempat-tempat umum dan terlihat *semrawut*.

"Sisi pengawasan merupakan kelemahan Perda penyelenggaraan reklame dan Perwal yang mengatur pelaksanaan teknis izin pemasangan reklame. Jumlah personil Satpol PP juga tak sebanding dengan jumlah pelanggaran pemasangan reklame luar ruang," terang Sumbo Tinarbuko, pakar Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Realita ini tentu saja membuat miris. Maka, wajar bila saat ini banyak komunitas masyarakat yang 'memerangi' sampah visual dengan melakukan aksi bersih-bersih. Hal ini merupakan salah satu bentuk 'perlakuan' terhadap tebaran sampah visual di berbagai sudut kota. Beberapa komunitas yang getol melakukan aksi bersih-bersih adalah *Jogja Garuk Sampah*, *Mas Trampil* dan *Gerakan Reresik Sampah Visual*.

Komunitas *Jogja Garuk Sampah* misalnya, menyimpan data tentang keberadaan sampah visual di Yogyakarta.

Menurut mereka, penyumbang sampah visual terbanyak adalah kampus dan sekolah. Komunitas ini banyak menemukan poster event tertempel di tembok, APILL dan jembatan.

"Itu jelas melanggar etika pariwisata, Perda Nomor 2 Tahun 2015 dan Perwal nomor 23 tahun 2016," jelas Bekti Maulana selaku Koordinator *Jogja Garuk Sampah*.

Kebiasaan masyarakat menempel poster event di boks telepon, tiang listrik, APILL, tembok warga bahkan hingga bangunan cagar budaya, menurut Bekti, harus segera dihentikan. Kebiasaan buruk itu harus ditindak tegas. Perilaku tersebut jelas salah. Pembiasaan atas perilaku ini jangan justru dijadikan sebagai salah satu alasan pembenaran.

### Tidak Tahu

Seperti diketahui, sebagian penyelenggara event mengaku tidak memiliki niat untuk merusak pemandangan dengan menempel poster di sembarang tempat. Mereka



juga tidak tahu kalau di tempat-tempat tertentu terdapat larangan menempel poster. Mereka mengaku hanya mengikuti kebiasaan yang jamak dilakukan banyak orang.

"Artinya, ada budaya yang salah di masyarakat terkait pemahaman tentang pemasangan iklan," jelasnya.

Aksi yang dilakukan *Jogja Garuk Sampah* tergolong ekstrem atau berani dalam memerangi sampah visual. Mereka tak jarang mendatangi sekolah yang menempel poster di sembarang tempat dan meminta untuk mencopotnya karena melanggar aturan yang berlaku.

Mereka juga sering menangkap tangan pelaku penempelan poster. Para pelaku tersebut lalu dibawa ke Satpol PP Kota Yogyakarta untuk diproses lebih lanjut.

"Kalau ndak mau nyopot

poster yang dipasang, kami bawa ke kantor Satpol PP. Foto pelakunya kami unggah ke medsos," ungkap Kedunk, relawan *Jogja Garuk Sampah*.

Pekan lalu, Komunitas *Jogja Garuk Sampah* secara resmi melaporkan iklan 'telat bulan' yang terpasang di Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas (APILL) ke Forum Pemantau Independen (Forpi) Fakta Integritas Kota Yogyakarta.

Pelaporan itu didasari maraknya iklan 'telat bulan' yang tertempel di APILL, dan diduga merupakan penjualan obat aborsi.

"Iklan-iklan telat bulan ini banyak tersebar di APILL dekat kampus, seperti Babarsari dan Glagahsari. Kami sudah sering mencopotnya tapi besoknya muncul lagi dan muncul lagi," kata Kedunk yang sehari-hari bekerja di rumah pemotongan ayam. ■ Dip

| Instansi      | Nilai Berita | Sifat  | Tindak Lanjut   |
|---------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Sat Pol PP | Netral       | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 03 Agustus 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005